



Studi Korelasi Peran Dukungan Keluarga dalam Meningkatkan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Abigail Monica Saragih¹, Henrianto Karolus Siregar^{1*}, Yohanes Gamayana Trimawang Aji¹,
Santa Maria Pangaribuan¹, Sri Wahyuni Siregar²

¹ Program Studi DIII Keperawatan, STIKes PGI Cikini, Jakarta, Indonesia

² Rumah Sakit MRCCC Siloam Hospitals Semanggi, Jakarta, Indonesia

*E-mail: henrianto@akperscikini.ac.id

Diterima : 13 Juni 2024

Direvisi : 30 Juli 2024

Tersedia Online : 31 Juli 2024

Terbit Reguler: 31 Juli 2024

ARTIKEL INFO

Kata Kunci:

Diabetes Melitus Tipe 2;
Dukungan Keluarga;
Kepatuhan Diet

ABSTRAK

Latar Belakang: Diabetes melitus, suatu kondisi di mana tubuh tidak mampu mengelola glukosa dengan baik, telah menjadi masalah kesehatan global yang serius. Kondisi ini disebabkan oleh produksi insulin yang tidak adekuat oleh pankreas. Sekitar 422 juta orang di seluruh dunia hidup dengan diabetes, sebagian besar di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Penyakit ini berkontribusi pada 1,5 juta kematian setiap tahunnya. Peningkatan prevalensi diabetes ini dikaitkan dengan pertumbuhan populasi dan gaya hidup yang tidak sehat. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi korelasi antara dukungan keluarga dan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus tipe 2. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional digunakan dalam studi ini. Data dikumpulkan dari 89 pasien yang dipilih secara acak dari populasi sebanyak 811 pasien diabetes mellitus. Penelitian ini dilakukan tanggal 23 Juni sampai 12 Juli 2023. Instrumen yang digunakan family support scale dan penilaian kepatuhan diet. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square. **Hasil:** Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus tipe 2 ($p < 0,011$). **Kesimpulan:** Dukungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus tipe 2.

Keywords:

Diet Compliance; Family Support; Type 2 Diabetes Mellitus

ABSTRACT

Background: Diabetes mellitus, a condition in which the body is unable to effectively manage glucose, has become a serious global health issue. This condition is caused by inadequate insulin production by the pancreas. Approximately 422 million people worldwide were living with diabetes, with the majority residing in low and middle-income countries. This disease contributed to 1.5 million deaths annually. The increasing prevalence of diabetes has been linked to population growth and unhealthy lifestyles. **Objective:** This study aimed to identify the correlation between family support and dietary adherence among type 2 diabetes mellitus patients. **Methods:** A quantitative study with a cross-sectional design was conducted. Data was collected from 89 patients randomly selected from a population of 811 diabetes mellitus patients between June 23 and July 12, 2023. Instruments used included a family support scale and a dietary adherence assessment. Data analysis was performed using the chi-square test. **Results:** The results of the analysis showed a significant correlation between family support and dietary adherence among type 2 diabetes mellitus patients ($p < 0.011$). **Conclusion:** Family support has a significant influence on improving dietary adherence in type 2 diabetes mellitus patients.

How to Cite : Saragih, A. M., Siregar, H. K., Aji, Y. G. T., Pangaribuan, S. M., & Siregar, S. W. (2024). Studi Korelasi Peran Dukungan Keluarga dalam Meningkatkan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *ASJN (Aisyiah Surakarta Journal of Nursing)*, 5(1), 84-90. <https://doi.org/10.30787/asjn.v5i1.1522>

PENDAHULUAN

Diabetes melitus, sebuah penyakit metabolik kronis, telah menjadi perhatian global. Kerusakan pankreas yang mengakibatkan defisiensi insulin menjadi akar masalah dari penyakit ini, menyebabkan lonjakan kadar glukosa darah yang signifikan (Lestari et al., 2021). Akibatnya, penderita diabetes mengalami gangguan metabolisme karbohidrat, ditandai dengan gejala seperti poliuria, polidipsia, dan polifagia. Hal ini terjadi karena pankreas menghasilkan insulin yang sedikit, kadar gula menjadi tinggi, urine mengandung gula, kencing terus menerus, rasa lapar, dan rasa haus (Sya'diyah et al., 2020).

Menariknya, diabetes melitus semakin merebak di kalangan generasi milenial, dipicu oleh kombinasi faktor gaya hidup modern, lingkungan, dan predisposisi genetik (Siregar et al., 2023). Resiko penyakit diabetes melitus ini dapat dicegah dengan melakukan perubahan gaya hidup, merubah perilaku memakan makanan cepat saja, rajin berolahraga, menjaga berat badan, mengkonsumsi makanan rendah lemak, tinggi serat, dan karbohidrat kompleks (Siregar et al., 2021).

Diabetes melitus tipe 2 terjadi disebabkan karena sensitivitas sel terhadap insulin. Pada tahap ini tingkat insulin sedikit rendah atau bisa dalam batas normal. Diabetes melitus tipe 2 ini juga dianggap hiperglikemik (Bertalina & Purnama, 2016). Faktor resiko seperti usia, obesitas, pola makan tidak sehat, olahraga tidak teratur, merokok, dan memiliki riwayat keluarga penderita diabetes melitus dapat meningkatkan terjadinya penyakit diabetes melitus (Siregar & Siregar, 2022).

Diabetes melitus dapat mengakibatkan risiko kematian yang cepat dan terjadi lebih dini. Hal ini disebabkan oleh beberapa komplikasi yang dialami oleh penderita diabetes melitus seperti serangan jantung, stroke, gagal ginjal, amputasi pada kaki, kehilangan penglihatan, dan kerusakan saraf (Butar butar et al., 2023).

Komplikasi penyakit diabetes melitus yang tidak terkontrol dapat berupa komplikasi akut dan kronis. Komplikasi akut seperti hipoglikemia, hiperglikemia, kondisi *hiperosmolar* hiperglikemia, dan ketoasidosis *diabetic*. Sedangkan komplikasi kronis seperti gangguan pada penglihatan, amputasi, serangan jantung, stroke, kerusakan ginjal, dan kerusakan saraf (Pangaribuan et al., 2023).

Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2016 diperkirakan sekitar 422 juta orang diseluruh unia menderita penyakit diabetes melitus. Sebagian besar tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah, dan sekitar 1,5 juta orang meninggal setiap tahunnya. Dalam beberapa tahun terakhir penyakit diabetes melitus ini mengalami peningkatan yang signifikan. Diperkirakan pada tahun 2035 jumlah penduduk yang menderita diabetes melitus mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 592 juta orang mengalami diabetes melitus (WHO, 2016).

Berdasarkan data dari *International Diabetes Federation (IDF)* bahwa prevalensi diabetes melitus di Eropa pada tahun 2021 mencapai 35 juta orang dewasa dan diperkirakan pada tahun 2030 akan mengalami peningkatan menjadi 42 juta orang. Pengobatan penyakit diabetes melitus di Eropa menghabiskan biaya sebesar 89 miliar euro (Siregar & Siregar, 2022).

Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)* menyatakan bahwa terdapat 10 Negara dengan jumlah penyakit diabetes melitus tertinggi pada tahun 2019 yaitu China urutan pertama dengan jumlah kasus 116,4 juta, urutan kedua yaitu negara India dengan jumlah 77,0 juta, urutan ketiga yaitu Amerika Serikat dengan jumlah 31,0 juta, keempat yaitu Pakistan dengan jumlah 19,4 juta, kelima yaitu Brazil dengan jumlah 19,4 juta, keenam yaitu Meksiko dengan jumlah 16,8 juta, ketujuh yaitu Indonesia dengan jumlah 10,7 juta, kedelapan yaitu Jerman dengan jumlah 9,5 juta, kesembilan yaitu Mesir dengan jumlah 8,9 juta, dan kesepuluh yaitu Bangladesh dengan jumlah 8,4 juta (Kementerian Kesehatan RI., 2020).

Indonesia menjadi negara memiliki penduduk yang mengalami penyakit diabetes melitus pada tahun 2013 sebanyak 8,5 juta orang dengan usia yang mengalami penyakit diabetes melitus rata-rata 20-79 tahun (Bertalina & Purnama, 2016). Sedangkan data dari *International Diabetes Federation (IDF)* tahun 2019 bahwa memprediksi meningkatnya diabetes melitus di Indonesia dari 10,7 juta jiwa meningkat menjadi 13,7 juta jiwa pada tahun 2030 dan dari diagnosa dokter bahwa usia yang mengalami penyakit diabetes melitus dimulai sejak usia 15 tahun dan dikelompokkan rata-rata terkena pada usia 55 sampai 74 tahun (Milita et al., 2018).

Provinsi DKI Jakarta menjadi wilayah yang memiliki penduduk paling banyak di Indonesia. Jumlah penderita penyakit diabetes melitus tertinggi setiap tahun dan mengalami peningkatan secara terus menerus. Dari total data yang didapatkan bahwa 10,5 juta jiwa atau sekitar 250 ribu orang yang tinggal di DKI Jakarta meningkat pada tahun 2013 menjadi 3,4 % pada tahun 2018 (Resti et al., 2022).

Berdasarkan data yang didapatkan bahwa di Rumah Sakit Islam Jakarta pada tahun 2015 menyatakan bahwa penderita diabetes melitus berjumlah 50 responden yaitu pria berjumlah 27 orang (54%) dengan usia 40 tahun, sedangkan wanita berjumlah 23 orang (46%). Pengetahuan responden tentang penyakit diabetes melitus yaitu pengetahuan kurang berjumlah 12 orang, pengetahuan cukup berjumlah 34 orang dan pengetahuan baik berjumlah 4 orang (Syauqy, 2015).

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di tempat penelitian bahwa terdapat responden tidak patuh terhadap pengobatan yang telah diberikan oleh petugas kesehatan. Hal ini didukung bahwa keluarga belum sepenuhnya memberikan dukungan kepada pasien seperti menemani pasien minum obat, dan terapi lainnya. Ketidapatuhan terhadap pengobatan mengakibatkan pasien diabetes melitus mengalami kegagalan dalam pengobatan. Salah satu upaya yang penting dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus yaitu memberikan edukasi dan konseling tentang pengaturan pola makan dan gizi yang cukup. Pemberian edukasi dan konseling yang dilakukan ini dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam melakukan pengobatan. Sehingga pasien mampu merubah sikap dan perilaku dalam mengatasi kadar gula yang tinggi (Partika et al., 2018).

Dukungan keluarga sangat penting dalam melaksanakan pengobatan kepada pasien. Dukungan keluarga mempengaruhi pasien untuk melakukan kepatuhan diet yang telah dilakukan pada program yang sudah berjalan. Dalam memberikan dukungan kepada pasien diabetes melitus diperlukan pengetahuan dan keterampilan yang cukup seperti memberikan pemeliharaan, dukungan emosional, dan kebutuhan psikososial (Lorenza, 2023).

Dukungan keluarga menjadi bagian proses yang penting dalam meningkatkan kepatuhan diet pasien diabetes melitus sepanjang pasien masih hidup dan dukungan keluarga

yang diberikan berbeda pada setiap fase kehidupan. Peran keluarga dalam memberikan dukungan sangat membantu pasien dalam memilih diet yang tepat. Sehingga dapat meningkatkan tingkat derajat kesehatan pasien diabetes melitus dalam hal memilih pengobatan yang dilakukan difasilitas kesehatan (Siregar & Siregar, 2022).

Penderita diabetes melitus akan melewati setiap proses pengobatan yang dilakukan, baik itu semangat dan kesehatan mental ini diuji pada saat dukungan keluarga yang diberikan kurang baik. Sehingga peran dan semangat yang kuat sangat diperlukan untuk diberikan pada pasien diabetes melitus. Seperti empat dimensi dukungan keluarga yang diberikan ini menjadi hal yang sangat penting yaitu memberikan empati, penghargaan, memfasilitasi, dan memberikan partisipasi bagi pasien diabetes melitus (Nuraisyah et al, 2017).

Dampak memberikan dukungan keluarga yang baik dapat membuat individu merasa diperhatikan dan memiliki semangat dalam melakukan kepatuhan diet. Dukungan keluarga seperti membantu individu mengatasi kecemasan akibat terlalu lama menderita diabetes melitus dapat meningkatkan semangat pasien diabetes melitus untuk patuh dalam menjalankan dietnya. Peran keluarga menjadi hal yang penting dalam membantu pasien diabetes melitus menenangkan diri agar tidak khawatir menjaga pola makan saat kadar gula darah tinggi (Bangun & Jatnika, 2020).

Penelitian yang dilakukan ini untuk mengetahui dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus. Populasi pasien diabetes melitus pada tahun 2019 sebanyak 10,7 juta orang di Indonesia dan ini menjadi urutan ketujuh di dunia. Dari uraian data yang telah dijelaskan diatas ini menjadi alasan peneliti tertarik dalam melakukan penelitian di Puskesmas Kecamatan Kemayoran. Hal ini didukung data bahwa peneliti pernah praktik dinas ditempt ini dan dari data kunjungan pasien pada bulan April yaitu sebanyak 283 responden, bulan Mei sebanyak 462 responden, bulan Juni sebanyak 349 responden, sehingga total pasien 3 bulan terakhir sebanyak 1.094 responden. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Kemayoran.

METODE DAN BAHAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian jenis penelitian *observasional analitik* yaitu penelitian tanpa intervensi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross-Sectional*". Dengan tujuan untuk melihat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Kemayoran. Penelitian yang dilakukan dengan total subjek yang didapatkan sebanyak 89 responden. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 23 Juni 2023 sampai 12 Juli 2023 di Puskesmas Kecamatan Kemayoran.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner family support scale dan kuesioner kepatuhan diet. Alat yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner dukungan keluarga, yang terdiri dari 12 pertanyaan telah diuji validitas dengan nilai 0,4821 (Choirunnisa, 2018). Kuesioner kepatuhan diet, yang terdiri dari 18 pertanyaan, telah diuji validitas, dengan nilai $r > 0,3$ yang menunjukkan bahwa semua item kuesioner valid (Susanti, 2019).

Analisis data penelitian ini, data kategorik ditampilkan dalam distribusi

frekuensi yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menderita dm, dukungan keluarga dan kepatuhan diet. Hasilnya dipresentasikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan presentase. Sedangkan analisis bivariat pada penelitian ini dilakukan melihat apakah ada hubungan antara variabel dukungan keluarga dan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus tipe 2 menggunakan *uji chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Kemayoran. Berdasarkan tabel 1, distribusi umur responden terbesar berusia 45-59 tahun sebanyak 50 responden (56,2%), distribusi jenis kelamin responden yang paling banyak adalah perempuan 49 responden (55,1%). Distribusi pekerjaan responden terbesar yaitu IRT sebanyak 32 responden (36,0%), distribusi pendidikan responden terbesar SMA sebanyak 40 responden (44,9%). Distribusi lama diabetes melitus responden terbesar <5 tahun sebanyak 56 responden (62,9%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik pasien DM tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Kemayoran (Juli 2023) (n=89)

No	Karakteristik	Frekuensi	f (%)
1.	Umur		
	45-59 tahun	50	56,2
	60-74 tahun	33	37,1
	75-90	6	6,7
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	40	44,9
	Perempuan	49	55,1
3.	Pekerjaan		
	Tidak bekerja	7	7,9
	PNS	5	5,6
	Wiraswasta	6	6,7
	Buruh	7	7,9
	Pedagang	6	6,7
	Pensiun	19	21,3
	IRT	32	36,0
	Lainnya	7	7,9
4.	Pendidikan		
	SD	19	21,3
	SMP	7	7,9
	SMA	40	44,9
	Perguruan Tinggi	23	25,8
5.	Lama Diabetes Melitus		
	<5 tahun	56	62,9
	6-10 tahun	27	30,3
	>10 tahun	6	6,7
Total		89	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Diet Pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Kemayoran (Juli 2023) (n=89)

Variabel	Frekuensi	f (%)
Dukungan Keluarga		
Sedang	38	42,7
Baik	51	57,3
Total	89	100
Kepatuhan Diet		
Cukup	25	28,1
Baik	64	71,9
Total	89	100

Tabel 3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Diet Pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Kemayoran (Juli 2023) (n=89)

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Diet				Total	P-value
	Cukup	f (%)	Baik	f (%)		
Sedang	16	18.0%	22	24,7%	89	0,011
Baik	9	36.0%	42	42.2%		

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar dukungan keluarga baik dengan presentase 57,3%. Sedangkan, kepatuhan diet menunjukkan bahwa sebagian besar kepatuhan diet baik dengan presentase 71,9%. Hasil uji statistik *chi-square* pada tabel 3 menunjukkan bahwa didapatkan hasil dukungan keluarga memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan diet dengan *p-value* 0,011. Signifikan perhitungan yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ($0,011 < 0,05$), dengan demikian H1 diterima H0 ditolak.

Hasil penelitian diketahui bahwa distribusi umur sebagian besar 45-59 tahun dengan presentase (56%). Sejalan dengan penelitian penelitian (Nugroho & Sari, 2020) menyatakan bahwa umur diatas 45 tahun memiliki resiko yang tinggi untuk menderita diabetes melitus. Selaras juga dengan penelitian (Ezeani, dkk 2020) menyatakan bahwa prevalensi kejadian dari suatu penyakit akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia.

Berdasarkan distribusi karakteristik responden bahwa jenis kelamin terbanyak menjadi penderita diabetes melitus tipe 2 adalah jenis kelamin perempuan dibanding laki-laki, hal ini menyatakan perempuan cenderung terjadi diabetes melitus tipe 2 dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu, S. A. D. & S. (2020) menyatakan bahwa perempuan cenderung mengkomsumsi makan

berlemak/kolesterol dan mengandung banyak gula.

Pekerjaan terbanyak adalah ibu rumah tangga (IRT) dengan presentase 36,0%, hal ini menyatakan bahwa adanya hubungan antara pekerjaan rumah dengan diabetes melitus tipe 2. Pernyataan ini didukung oleh penelitian (Arania dkk., 2021) menyatakan bahwa faktor pekerjaan mempengaruhi risiko diabetes melitus, pekerjaan dengan aktivitas fisik ringan/ sedang menyebabkan kurangnya pembakaran energi yang akhirnya mengedap menjadi lemak, jenis pekerjaan sehari-hari dengan aktivitas fisik yang kurang atau jadwal makan tidak teratur dan tidur tidak teratur menjadi salah satu faktor terjadinya diabetes melitus.

Namun bertolak belakang dengan penelitian (Hestiana, 2017) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan dengan kepatuhan dalam pengelolaan diet pada pasien diabetes melitus tipe 2.

Latar belakang pendidikan responden tamat SMA sebanyak 44,9%, ini menunjukkan pada sebagian besar responden dengan pendidikan menengah keatas, pendidikan tidak sepenuhnya dapat langsung mempengaruhi perilaku. Hal ini sejalan dengan penelitian (Robert & Brown, 2020), didapatkan bahwa tidak adanya hubungan anatara pendidikan dengan diabetes melitus tipe 2, menurut penelitian tersebut karena berpengaruh dengan

pola makan dan juga jenis pekerjaan yang dilakukan responden.

Namun penelitian (Dita Wahyu Hestiana, 2017) menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pengelolaan diet, karena pendidikan adalah proses belajar yang dapat mengubah tingkah laku seseorang untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk melakukan pengelolaan diet.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan bahwa lama menderita diabetes melitus dibawah 5 tahun dengan presentase sebanyak 62,9%. Lama menderita dm berkaitan dengan umur karena semakin cepat responden menderita diabetes melitus maka semakin lama akan merasakan sakit yang diderita. Hasil peneliti (Roifah, 2017) menyatakan bahwa sebagian besar lama penderita diabetes melitus terjadi karena responden masih belum mampu melakukan perawatan di rumah hanya dengan bantuan tenaga kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki dukungan keluarga baik dengan presentase (57,3%). Dari wawancara dengan responden diketahui responden dengan dukungan keluarga baik bahwa keluarga sudah paham dengan penyakit diabetes melitus sebaliknya responden dengan dukungan keluarga sedang kemungkinan karena ketidaktahuan keluarga mengenai penyakit diabetes melitus sehingga tidak bisa menegur responden ketika melanggar aturan tentang penyakit diabetes melitus.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Choirunnisa, 2018) menyatakan bahwa keluarga memberikan dukungan sebesar 70% kepada pasien diabetes tipe 2 dengan kategori baik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar pasien mengalami diabetes untuk waktu yang cukup lama, yang dapat dilihat dari kunjungan ulang rumah sakit, yang memungkinkan anggota keluarga untuk memahami dan memahami kondisi yang menimpa anggota keluarga mereka (Bertalina, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sangat responsif. Hal ini ditunjukkan oleh presentase hasil penelitian, yang menunjukkan bahwa responden kepatuhan diet baik dengan presentase 71,9%. Ini menunjukkan bahwa responden mampu menjalankan kepatuhan dengan benar. Penemuan ini sejalan dengan

temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat kepatuhan yang baik memiliki presentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien dengan tingkat kepatuhan yang kurang baik. Diabetes dapat diidentifikasi selama kunjungan ulang ke rumah sakit, sehingga anggota keluarga sudah mengetahui dan memahami kondisi yang menimpa mereka (Rahayu, 2020).

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu waktu penelitian yang dilakukan masih kurang lama, sehingga diperlukan untuk penelitian selanjutnya memilih desain penelitian yang memerlukan waktu yang cukup.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dukungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Kemayoran.

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dalam mengelola kepatuhan diet pasien diabetes melitus. Diharapkan penelitian selanjutnya melakukan penelitian dengan metode yang berbeda dan sampel yang lebih banyak mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pasien diabetes melitus tipe 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, A. V., & Jatnika, G. (2020). Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Diet pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 3(1), 66–76.
- Bertalina, B., & Purnama, P. (2016). Hubungan lama sakit, pengetahuan, motivasi pasien dan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 329-340. <https://doi.org/10.26630/jk.v7i2.211>
- Choirunnisa, L. (2019). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Melakukan Kontrol Rutin Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Nuraisyah, F., Kusnanto, H., & Rahayujati, T. B. (2017). Dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien diabetes mellitus di puskesmas Panjaitan II, Kulon Progo. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(1), 25-30.

- Lestari, L., & Zulkarnain, Z. (2021, November). Diabetes Melitus: Review etiologi, patofisiologi, gejala, penyebab, cara pemeriksaan, cara pengobatan dan cara pencegahan. *In Prosiding Seminar Nasional Biologi (Vol. 7, No. 1, pp. 237-241)*. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psb/article/view/24229>
- Lorenza, F. B. (2023). Pemberian Edukasi, Pelatihan, Dan Pengadaan Pemeriksaan Kadar Gula Darah Untuk Masyarakat Sebagai Upaya Pencegahan Kasus Diabetes Melitus. *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 1–6.
- Milita, F., Handayani, S., & Setiaji, B. (2021). Kejadian diabetes mellitus tipe II pada lanjut usia di Indonesia (analisis riskesdas 2018). *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 17(1), 9-20.
- Pangaribuan, S. M., Siregar, H. K., Yemina, L., Yenny, Y., & Widiastuti, S. H. (2023). Implementasi Senam Hipertensi Dan Pendidikan Kesehatan Pada Penderita Hipertensi Di Kelurahan Rawasari. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(3), 262–268. <https://doi.org/10.59025/js.v2i3.109>
- Partika, R., Angraini, D. I., Fakhrudin, H. (2018). Pengaruh Konseling Gizi Dokter terhadap Peningkatan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Majority*, 7(3), 276-283.
- Resti, H. Y., & Cahyati, W. H. (2022). Kejadian Diabetes Melitus Pada Usia Produktif Di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 6(3), 350-361.
- Siregar, H. K., Batubara, K., Empraninta, H. E., & Pabanne, F. U. (2021). Relationship between Knowledge and Attitude about Prevention of Diabetes Mellitus Complications in Diabetes Mellitus Patients. *South East Asia Nursing Research*, 3(4), 153. <https://doi.org/10.26714/seanr.3.4.2021.153-159>
- Studi Korelasi Peran Dukungan Keluarga ...
- Siregar, H. K., & Siregar, S. W. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Mellitus di RSUD Sawah Besar Jakarta Tahun 2022. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 3(2), 83–88. <https://doi.org/10.30787/asjn.v3i2.1061>
- Siregar, H. K., Butar, S. B., Pangaribuan, S. M., Siregar, S. W., & Batubara, K. (2023). Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus di Ruang Penyakit Dalam RSUD Koja Jakarta. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 4(1), 32-39. <https://doi.org/doi.org/10.55644/jkc.v4i1.9>
- Susanti, R. D. (2019). *Hubungan Motivasi Dan Health Locus Of Control Dengan Kepatuhan Diet Pada Penderita Diabetes Mellitus Penelitian Cross-Sectional* (Skripsi thesis, Universitas Airlangga).
- Sya'diyah, H., Widayanti, D. M., Kertapati, Y., Anggoro, S. D., Ismail, A., Atik, T., & Gustayansyah, D. (2020). Penyuluhan Kesehatan Diabetes Melitus Penatalaksanaan Dan Aplikasi Senam Kaki Pada Lansia Di Wilayah Pesisir Surabaya. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(1), 9–27. <https://doi.org/10.31596/jpk.v3i1.64>
- Syauqy, A. (2015). Perbedaan kadar glukosa darah puasa pasien diabetes melitus berdasarkan pengetahuan gizi, sikap dan tindakan di poli penyakit dalam rumah sakit islam jakarta. *Jurnal Gizi Indonesia*, 3(2), 60-67.
- World Health Organization. (2016). *Global Report On Diabetes*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241565257>